

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan banyak hal dalam bidang pertanian salah satunya adalah kelapa sawit. Kelapa sawit adalah komoditas unggulan dan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi yang disampaikan oleh nilai PDRB. Seiring dengan meningkatnya nilai PDRB menunjukkan meningkatnya sektor-sektor, salah satunya yaitu sektor perkebunan, peningkatan produktivitas perkebunan akan diikuti dengan peningkatan pendapatan pekerja di sektor perkebunan dan meningkatnya perluasan lahan pekerjaan.

Subsektor perkebunan dalam perekonomian Indonesia memiliki peran yang strategis, seperti sebagai penyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, penopang pertumbuhan industri manufaktur, mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Peran sektor perkebunan yang seperti ini besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyedia bahan baku untuk industri dalam negeri serta sumber devisa negara. (Arifin, 2001)

Kelapa sawit (*Eleis Guineensis Jack*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, kelapa sawit menghasilkan minyak makan, minyak industri maupun bahan bakar nabati. Kelapa sawit berpotensi dikembangkan pada lahan seluas 51,4 juta hektar dan telah dibudidayakan pada 25 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia terutama di Pulau Sumatera dan Kalimantan dengan sentra perkebunan kelapa sawit terbesar di Pulau Sumatera.

Salah satu provinsi yang menanam kelapa sawit adalah Provinsi Jambi. Pembangunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dimulai pada tahun 1980-an. Tahun

1983 kelapa sawit mulai dikembangkan oleh PT. Perkebunan Nusantara melalui gagasan pemerintah dengan pola PIR di wilayah Sungai Bahar, Bunut dan Tanjung Lebar. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah, membuka dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah, membuka dan meningkatkan devisa yang mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi adalah daerah yang mengalami perkembangan pesat dalam hal pertumbuhan ekonomi, menjadikan subsektor perkebunan kelapa sawit sebagai sektor yang mendapatkan perhatian pemerintah. Keadaan perkebunan kelapa sawit rakyat di Pulau Sumatera pada tahun 2022.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM			
2016	110,340	338,302	18,931	467,573	1,010,393	2,160,931
2017	108,733	368,305	20,956	497,994	1,123,329	2,255,708
2018	108,945	376,374	22,042	506,462	1,142,078	2,255,012
2019	313,812	608,341	119,281	1,041,434	1,830,035	1,757,226
2020	198,787	675,210	153,478	1,027,478	1,940,151	1,888,265

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Tabel 1 menyajikan luas lahan dan produksinya mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, pada tahun 2020 luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2019 luas areal perkebunan sebesar 1.041.434 Ha turun menjadi 1.027.478 Ha di tahun 2020. Selain itu terjadi penurunan luas areal perkebunan kelapa sawit pada lima tahun terakhir, penurunan ini dirasa berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit yang juga berdampak pada petani kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit terbesar di sembilan Kabupaten di Provinsi Jambi yaitu kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Bungo, Tebo, Merangin, Sarolangun,

Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Kerinci. Tabel luas lahan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM), Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) dan total luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi menurut Kabupaten dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kabupaten Di Provinsi Jambi Tahun 2022

Kabupaten/ Kota	Luas Areal (Ha)			Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM			
Batanghari	32.760	100.225	15.227	148.262	346.882	2.339.655
Muaro Jambi	26.863	163.887	40.737	231.487	375.553	1.622.350
Bungo	31.596	80.074	16.139	127.809	279.398	2.186.058
Tebo	17.395	67.354	9.479	94.228	204.187	2.166.946
Merangin	30.647	55.088	44.977	130.712	191.055	1.461.648
Sarolangun	17.098	63.124	7.522	87.744	168.879	1.924.678
Tanjab Barat	30.175	92.216	12.707	135.099	257.680	1.907.342
Tanjab Timur	12.188	53.222	6.641	72.050	116.503	1.616.974
Kerinci	65	19	-	84	14	0.166.666
Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-
Jumlah	198.787	675.210	153.478	1.027.476	1.940.151	15.392.321

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Tabel 2 menyajikan bahwa pada tahun 2022 Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan penghasil kelapa sawit urutan ke-2 dengan luas lahan 135.099 Ha dengan produksi Tandan Buah Segar (TBS) sebesar 257.680 Ton. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 Kecamatan. Berikut data luas lahan, produksi, produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi menurut Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Menurut Kecamatan Tahun 2022

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM		
Tungkal Ilir	170	18	-	188	43
Seberang Kota	13	19	-	32	25
Bram Itam	512	3.143	-	3.655	4.077
Tungkal Ulu	2.738	16.354	-	19.092	47.459
Tebing Tinggi	2.400	8.867	-	11.267	28.374
Batang Asam	6.094	7.974	-	14.068	26.579
Merlung	2.425	22.726	-	25.251	94.041
Renah Mendaluh	2.304	5.736	-	8.040	13.435
Muara Papalik	858	9.700	-	10.558	30.948
Betara	677	1.834	-	2.511	1.286
Kuala Betara	68	319	-	387	1.236
Pengabuan	231	214	-	444	446
Senyerang	672	319	-	991	1.084
Jumlah	19.162	77.22	-	96.384	249.033

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Tabel 3 menjelaskan bahwasanya luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menurut Kecamatan pada tahun 2021 dengan luas dan produksi yang beragam, salah satunya Kecamatan Muara Papalik yang diketahui luas areal TBM di Kecamatan Muara Papalik adalah 858 Ha, tanaman menghasilkan sebesar 9.700 Ha dan produksi sebanyak 30.948 Ton.

Kecamatan Muara Papalik adalah daerah transmigrasi masyarakat dari Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi ke Pulau Sumatera yang terjadi pada tahun 1990-an. Awal mula sebelum terjadi pemekaran, Kabupaten Tanjung Jabung Barat hanya terdiri dari lima Kecamatan yaitu: Kecamatan Tungkal Ilir, Kecamatan Tungkal Ulu, Kecamatan Betara, Kecamatan Pengabuan Dan Kecamatan Merlung. Kecamatan Merlung merupakan salah satu kawasan yang menjadi tujuan program PIR-Trans sekaligus awal masuknya perusahaan kelapa sawit dalam skala besar untuk menanam modal.

Asian Agri merupakan salah satu perusahaan swasta nasional terkenal di Indonesia yang memproduksi minyak sawit mentah (MSM) sejak tahun 1979. Sebagai perintis program pemerintah Indonesia perkebunan inti rakyat transmigrasi, Asian Agri telah bermitra dengan 30.000 petani plasma di Riau dan Jambi yang mengelola 60.000 Ha kebun kelapa sawit, serta membina kemitraan dengan petani swadaya untuk membawa dampak positif terhadap kesejahteraan dan peningkatan ekonomi petani. PT. Inti Indosawit Subur yang beralamat di Kecamatan Melung Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu perusahaan dibawah binaan Asian Agri untuk mengelola perkebunan kelapa sawit di wilayah Tungkal Ulu.

Salah satu alasan peneliti memilih Desa Intan Jaya dikarenakan kegiatan peremajaan di desa ini baru pertama kali dilaksanakan. Dimana dalam kegiatan peremajaan ini menggunakan pola kemitraan dengan PT. Inti Indosawit Subur. Sebagai pihak mitra yang bekerjasama dengan petani yang berada di Desa Intan Jaya, PT Inti Indosawit Subur dipercaya untuk mengelola dana yang diberikan oleh pemerintah, biaya bantuan yang di berikan dari BPD PKS untuk kegiatan ini sebesar 30 juta/Ha. Selain bantuan dari pemerintah pendanaan untuk kegiatan peremajaan ini juga berasal dari pendanaan Bank sebesar 35 juta. Hal ini dikarenakan dan yang diberikan oleh pemerintah tidak cukup sehingga petani memerlukan pendanaan tersebut. Dimana nantinya pola yang diterapkan adalah 65% untuk petani dan 35% untuk pembayaran kekurangan pembangunan kebun petani.

Sikap petani terhadap pola kemitraan inti plasma dalam peremajaan dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, dan konatif petani terhadap pola kemitraan (inti plasma). Komponen kognitif berisi keyakinan atau pengetahuan seseorang tentang

suatu objek sikap, komponen afektif melibatkan perasaan seseorang atau emosi tentang objek sikap, dan komponen konatif merujuk tentang bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang berkaitan dengan objek sikap.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian tentang **“Sikap Petani Kelapa Sawit Terhadap Pola Kemitraan (Inti Plasma) Dalam Peremajaan Kelapa Sawit Dengan PT. Inti Indosawit Subur Di Desa Intan Jaya Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Muara Papalik merupakan salah satu daerah yang menghasilkan tanaman kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki 13 desa. Hampir seluruhnya mengusahakan tanaman kelapa sawit, salah satunya adalah Desa Intan Jaya. Desa Intan Jaya merupakan daerah transmigrasi yang hampir kebanyakan warganya mengusahakan tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit di desa ini dominan dikelola dengan pola inti plasma, hal ini dikarenakan kebanyakan penduduknya adalah transmigrasi. Luas lahan yang diberikan oleh pemerintah kepada warga pada program trasmigrasi seluar 2 Ha perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan yang dibangun pada tahun 1980-an dimana sekarang telah melebihi umur ekonomisnya.

Kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2022 memiliki luas tanaman menghasilkan (TM) sebesar 523.427 Ha dan produksinya sebesar 1.586.270 Ton. Penyebaran kelapa sawit di Provinsi Jambi cukup merata, dimana hampir seluruh petani di Kabupaten di Provinsi Jambi menanam tanaman kelapa sawit, Kabupaten Tanjung Jabung Barat salah satu yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Pada tahun 2021, luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten

Tanjung Jabung Barat yang dikategorikan tanaman menghasilkan (TM) adalah seluas 92.216 dan produksinya sebesar 257.680 Ton.

Tanaman kelapa sawit yang sudah melebihi masa ekonomisnya pada umumnya memiliki produksi yang rendah dan mengakibatkan produksinya menjadi turun, sehingga perlu dilakukan kegiatan peremajaan. Meskipun demikian banyak perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang telah memasuki usia non produktif dan harus diremajakan. Luas areal kebun kelapa sawit di Desa Intan Jaya yang dilakukan peremajaan sebesar 528 Ha.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana sikap petani terhadap pola kemitraan (inti plasma) dalam peremajaan kelapa sawi dengan PT. Inti indosawit subur di Desa Intan Jaya Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana implementasi pola kemitraan (inti plasma) dalam peremajaan kelapa sawit dengan PT. Inti indosawit subur di Desa Intan Jaya Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Bagaimana hubungan antara sikap petani dengan pola kemitraan (inti plasma) dalam peremajaan kelapa sawit dengan PT. Inti indosawit subur di Desa Intan Jaya Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui sikap petani terhadap pola kemitraan (inti plasma) dalam peremajaan kelapa sawi dengan PT. Inti indosawit subur di Desa Intan Jaya Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Untuk mengetahui implementasi pola kemitraan (inti plasma) dalam peremajaan kelapa sawit dengan PT. Inti indosawit subur di Desa Intan Jaya Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap petani dengan pola kemitraan (inti plasma) dalam peremajaan kelapa sawit dengan PT. Inti indosawit subur di Desa Intan Jaya Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pertanian di fakultas pertanian universitas jambi.
2. Sebagai salah satu referensi bagi peneliti berikutnya baik di daerah yang sama maupun daerah yang berbeda
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk mengatasi masalah yang dipahami petani pada peremajaan kebun kelapa sawit.